

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa jenis penelitian yang membahas tentang kajian yang sama, diantaranya yaitu :

1. Journal yang dibuat oleh Sigit Dwi Laksana dengan judul: Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah. Dengan kesimpulan diantaranya adalah : a). Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang membanggakan bangsa. Dalil Al Qur'an yang memperkuat pendidikan karakter adalah surat Al-Isro' ayat 23 dan Surat Lukman Ayat 14. b). Tujuan pendidikan karakter meliputi : "mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama, menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungannya". c). Merosotnya pendidikan karater bangsa ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk meningkatkan pembentukan kepribadian peserta didik. d). Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu:

menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, orang tuanya, dan kepada orang-orang disekitarnya.¹

2. Tesis Ika Leli Erawati, dengan judul: Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah; a) Kesiapan sekolah termasuk di dalamnya tenaga pengajar, kurikulum yang diadopsi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan sebagai sekolah inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam penanaman karakter bangsa. b). Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini berdampingan dengan siswa yang normal. Tindakan memasang siswa ABK dengan siswa normal (pintar), selain itu juga dilakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya. c). Urgensi pendidikan karakter bangsa pada ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa interaksi siswa ABK, siswa ABK dengan teman sebaya, siswa ABK dengan guru, dan siswa ABK dengan lingkungan, meskipun masih ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya. d). Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni terdapat orang tua yang belum mendukung terhadap program inklusif, belum ada assesmen khusus dalam menangani siswa ABK sedangkan pada proses pembelajaran, siswa ABK masih mendapatkan materi yang sama. Hambatan yang lain yaitu belum terdapat bimbingan

¹ Sigit Dwi Laksana, Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. (Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo *Muaddib* Vol. 05, 2015), hal. 172

yang optimal dari pihak lain. Selain itu, perlu adanya pelatihan untuk menangani siswa ABK, oleh karena itu diperlukan guru pendamping khusus (GPK) di sekolah inklusi serta peran Orang tua yang lebih aktif dalam mendukung siswanya agar program inklusi lebih efektif.²

3. Journal yang dibuat oleh Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini yang berjudul : Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus, dengan hasil temuannya sebagai berikut: a). Karakteristik pendidikan yang diterapkan di SD inklusi meliputi nilai-nilai karakter religious, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi serta tanggung jawab, b). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam penerapannya menggunakan strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan program inklusi, c). Kendala yang dihadapi guru-guru SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam implementasi pendidikan karakter antara lain keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK (SDM guru belum memenuhi), kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.³

4. Tesis Alhairi dengan judul : Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta.

Dengan hasil temuan sebagai berikut ; a). Nilai-nilai pendidikan karakter

² Eka Leli Rahmawati, *Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan*, (Bandar Lampung: Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung, 2016), hal. 147-148

³ Febri Yatmiko, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang, 2015), hal. 83-84

yang ditanamkan kepada siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta adalah; nilai karakter *religious*, kejujuran, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, bersahabat/komunikatif, toleran, demokrasi, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai. b). Metode-metode yang digunakan diantaranya adalah; 1). Metode keteladanan, 2). Metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung), 3). metode pembelajaran kooperatif, 4). metode pembiasaan, 5). metode *reward* (pemberian hadiah dan pujian). c). Keberhasilan yang dicapai adalah, *religious*, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. d). Faktor pendukungnya adalah partisipasi orang tua siswa, motivasi dan komitmen guru dan karyawan, sarana dan pra sarana yang tersedia. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan intelektual peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, terbatasnya pengawasan dari guru dan orang tua. e). Adapun kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam penerapan metode-metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta tersebut adalah kurangnya konsistensi para guru dalam memberikan keteladanan, terbatasnya intelektual peserta didik, kurangnya kesadaran orang tua dalam menerapkan metode yang digunakan di sekolah yang semestinya juga diterapkan di rumah bersama keluarga

dan kurang pembiayaan dalam pembuatan sarana-sarana untuk mendukung jalannya metode yang digunakan tersebut.⁴

Dari keempat penelitian yang dilakukan di atas dapat ditemukan persamaan yaitu pembahasan tentang pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus, adapun perbedaannya terletak pada subyek penelitian, yang mana penelitian ini ditujukan kesemua anak berkebutuhan khusus (Tunanerta, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, Tunawicara, Tunadaksa) yang tinggal dalam satu lingkup di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.’

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paeda-gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Di dalam buku Abdul Kadir, Muhajir mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

⁴ Alhairi, *Penanaman Pendidikan Karakter*, hal. 201-202

Mudyahardjo menambahkan bahwa, pendidikan dalam arti luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup, sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara definisi pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak. Artinya pendidikan menuntun segala kekuatan pada diri anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.⁶

b. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa, berarti sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan antara satu dengan yang lain, yang mempunyai tabiat, dan watak.⁷ Karakter diartikan sebagai cara berperilaku dan berfikir yang khas pada setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik di lingkup keluarga, dimasyarakat, serta Negara.⁸

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), Hal. 59-60

⁶ *Ibid.* hal. 62

⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), hal 623.

⁸ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Ponorogo: STAIN, 2014), hal 18.

selanjutnya karakter juga diartikan sebagai nilai dasar dalam membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena ada pengaruh sifat genetik dari orang tua, dan adanya pengaruh dari lingkungan yang membedakan antara satu dan yang lain, yang diwujudkan dengan bentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Thomas Lickona dalam skripsi Gitarinada Ridha memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has there interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan ketrampilan (*skills*).¹⁰

Sesuai yang ditulis dalam *journal* Muaddib yang diterbitkan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Putra Haidar Daulay berpendapat bahwa menurut Kamus Filsafat karakter di

⁹ *Ibid.*, hal 19

¹⁰ Ridha Gitarinada, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Pamungkas Mlati Sleman*, (UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017), hal. 19-20.

definisikan, *character* (bahasa Yunani, *character*, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). *Character* mempunyai arti: 1) sebutan bagi jumlah total sifat seseorang yang menyangkut perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu dalam mewujudkan dirinya.¹¹

Secara linguistik Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchieh memberikan beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Karakter merupakan bawaan, jiwa, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- 2) Karakter bisa dilihat dari serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan.
- 3) Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak serta kepribadian seseorang yang dalam pembentukannya dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dipakai sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

¹¹ Sigit Dwi Laksana, Urgensi Pendidikan....., hal. 172

- 4) Karakter ialah cara berpikir serta bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam hidup dan bekerja sama, baik dengan keluarga, masyarakat, atau bangsa.

Menurut Doni Koesoma, dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengistilahkan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan konteks pendidikan dan konteks lingkungan.¹²

Menurut Gunawan Heri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹³

Haedar Nashir menambahkan bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga membentuk karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.¹⁴

Karakter biasanya dipahami secara konseptual dalam pengertian deterministik dan non deterministik. Yang mana secara deterministik, karakter dipahami sebagai kumpulan dari sebuah kondisi kejiwaan pada diri manusia secara kodrati. Karena itu kondisi

¹² Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam, (STAIN Samarinda: *Dinamika Ilmu* Vol. 14, 2014). hal. 05

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3-4

¹⁴ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan*.....hal. 06

kejiwaannya tidak dapat diubah. Dalam pandangan yang demikian, karakter sebagai tabiat seseorang yang bersifat tetap, yang membedakan antara satu orang dengan yang lain. Sedangkan non deterministik, karakter dianggap sebagai tingkat kekuatan serta ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi kejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter adalah proses yang diinginkan seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Megawangi dalam bukunya Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habbit*)¹⁵.

Dari dua pengertian yang saling bertolak belakang tersebut, lahir adanya pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yaitu adanya kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan terpuruk.¹⁶

Dari penjelasan tersebut, sejatinya karakter dapat dibentuk dan dikembangkan melalui upaya-upaya sistematis yang sengaja dirancang

¹⁵ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8 (2014): 5.

¹⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Devisi Penerbit Erlangga, 2011), hal. 18

untuk itu. Salah satu upaya sistematis adalah pembentukan karakter melalui pendidikan, yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter di sini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

¹⁷Pendidikan Karakter, <http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/pengertian-pendidikan-karakter.html>, di akses pada tanggal 31 Desember 2017

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. ¹⁸

Majid & Andayani dalam bukunya menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa adanya tujuan paling mendasar dari pendidikan dalam membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia dalam untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). ¹⁹

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)” ²⁰

Jurnal Imam Gunawan menjelaskan bahwa menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Dalam jurnal Muhammad Ali Ramdhani, Amri,

¹⁸ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam.....”, hal. 5

¹⁹ *Ibid.*, hal. 6

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Kamil*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002)

Jauhari, & Elisah berpendapat bahwa, Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran disetiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada pemasukan nilai dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²¹ Selain itu John Sewey menjelaskan bahwa hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa tujuan pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti.²²

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sesuai dengan hal tersebut, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar (*haq*) dan mana yang salah (*bathil*), lebih dari itu, pendidikan karakter memberikan penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang

²¹ Muhammad Ali Ramdhani, *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Fakultas Pendidikan dan Keguruan, 2014), hal. 32

²² Imam Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2015), hal. 2

salah, yang selanjutnya maupun merasakan (efektif) nilai yang baik, dan seterusnya biasa melakukan (psikomotor). Sesuai pernyataan diatas, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja sekedar aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga harus merasakan dengan baik atau *loving good (Moral Feeling)*, dan yang terwujud dalam perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.”²³

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada prinsipnya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotongroyong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan serta teknologi yang semuanya dihayati dengan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik, “memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultural, peningkatan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.”²⁴

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan

²³ Kementerian Pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), hal. 1

²⁴ Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter*, hal 23.

“Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:²⁵

- 1) *Religious*: sebuah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, adanya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”
- 2) *Jujur*: sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) *Toleransi*: sikap dan tindakan dimana menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan kepada orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) *Disiplin*: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ditetapkan.
- 5) *Kerja Keras*: sebuah perilaku yang mencerminkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas yang dihadapi, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) *Kreatif*: tindakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

²⁵ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Mei 2018, 10.23 PM

- 7) Mandiri: sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang mencerminkan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: “ cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) “Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati orang lain.
- 13) “Bersahabat/Komunikasi: sebuah tindakan yang memperlihatkan “rasa senang dalam bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: yaitu sikap, tindakan, perkataan dan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar membaca: tindakan dan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan wawasan dan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap serta tindakan yang tercermin dalam perilaku yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggungjawab: sikap dan perilaku individu untuk melakukan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

e. Metode Pendidikan Karakter

Suatu proses pendidikan karakter diperlukan adanya metode-metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri anak, “sehingga” anak bukan sekedar mengetahui tentang apa itu moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu menerapkan moral atau *moral action*, yang mana menjadi tujuan utama pendidikan karakter itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan metode-metode yang dianggap dapat menjadi acuan para pendidik dalam

²⁶ Ajat sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1316/1094>. Diakses pada tanggal 23 April 2018, 10.00

menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik. Sebagai berikut:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) yaitu metode percakapan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab yang membahas satu topik, dan dengan sengaja dibimbing kepada satu tujuan yang dikehendaki.²⁷

2) Metode Qishah atau Cerita

Menurut al-Razzi dalam bukunya Heri Gunawan menjelaskan bahwa kisah ialah cerita tentang kejadian masa lalu. Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga, kisah dijadikan sebagai metode pendukung dalam pelaksanaan pendidikan yang memiliki peranan sangat penting, karena didalamnya terdapat berbagai macam keteladanan dan edukasi.²⁸

3) Metode *Amsal* atau Perumpamaan

Mendidik umat manusia,"Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amsal*),"seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 17 yang artinya: "perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api." (Q.S. Al-Baqarah ayat 17). Allah juga berfirman dalam ayat lain, yang artinya: "Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* hal. 88-89.

²⁸ *Ibid.*, hal. 89

rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.” (Q.S. Al-Ankabut ayat 41).²⁹

Metode di atas juga baik diterapkan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, dalam menanamkan karakter.³⁰

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena peserta didik terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah pada prinsipnya cenderung meneladani/meniru guru atau pendidiknya.

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan anak peserta didiknya. Setiap anak awalnya mengagumi kedua orang tuanya. Semua yang dilakukan orang tua ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya.³¹

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dikerjakan secara berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut dapat tertanam dan menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan atau *habituation* ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan.

²⁹ *Ibid.*, hal. 90

³⁰ *Ibid.*, hal. 91

³¹ *Ibid.*, hal 91.

Rosulullah SAW menyuruh agar para orang tua “pendidik” mengajarkan sholat kepada anak dalam usia tujuh tahun, “Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan sholat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).³²

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idah* ”

Menurut ab-Nahlawi kata *ibrah* dan *mauidah* memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan kata *Mau'idah* merupakan nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.³³

7) Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.³⁴

f. Faktor Pendukung

Penerapan pendidikan karakter dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut :

³² *Ibid.*, hal 93

³³ *Ibid.*, hal 96

³⁴ *Ibid.*, hal 96

1) Faktor Pendukung

a) Bidang Kepengasuhan

Kepengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek lainnya³⁵

b) Tutor Sebaya

Pengajaran dengan tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep.³⁶

c) Faktor Lingkungan

Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 23 tahun 1997.³⁷

d) Sarana Prasarana

Moenir mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi

³⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), hal. 22

³⁶ Winataputra, *Strategi Belajar Matematika* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 380

³⁷ <http://sipongi.menlhk.go.id/cms/images/files/1026.pdf>. Diakses pada Tanggal 20 Januari 2019, 03.00

sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berimplikasi dengan organisasi kerja. Pengertian tersebut memberi arah bahwa sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan, baik alat tersebut merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang kedua berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.³⁸

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Buku Syarifan Nurjan, Kirk & Gallegger berpendapat bahwa, Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada awalnya lebih dikenal dengan istilah cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa. Anak Luar Biasa didefinisikan sebagai anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi, dan sosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus.³⁹ Atau dalam buku Mohammad Efendi, Hallahan & Kauffman berpendapat bahwa, anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.⁴⁰

Adapun yang tergolong kedalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras,

³⁸ http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkr_074421_chapter1.pdf, Diakses pada Tanggal 20 Januari 2019, 03.00

³⁹ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2017), hal. 105

⁴⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.⁴¹

Kelompok ABK ditinjau dari aspek fisik/jasmani, didalam buku Syarifan Nurjan, Baihaqi, Abdurrachman, Kirk berpendapat bahwa, ditinjau dari aspek fisik/jasmani anak kelompok ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa.⁴²

a) Tunanetra

Tunanetra merupakan gangguan penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.⁴³ Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu: a) Kurang awas (*Low Vision*), yaitu seseorang dikatakan kurang awas bila ia masih sedikit melihat atau bisa membedakan gelap dan terang. b) Buta (*Blind*), yaitu seseorang dikatakan buta apabila ia sudah tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak dapat membedakan gelap dan terang.⁴⁴

b) Tunawicara

Tunawicara merupakan individu yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh alat-alat berbicara yang tidak berfungsi secara maksimal, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit, dan pita suara. Selain itu organ pendengaran yang tidak berfungsi, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada system saraf dan struktur otot, secara ketidakmampuan mengontrol gerak juga dapat

⁴¹ Nurul Aini, *Pola Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo*, (Ponorogo: Program Studi Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo, 2012), hal. 20

⁴² Syarifan Nurjan, *Perkembangan*, hal. 107

⁴³ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2015), hal. 95

⁴⁴ Syarifan Nurjan, *Perkembangan.....*, hal. 108

memicu keterbatasan dalam berbicara. Di antara individu yang mengalami tunawicara, ada yang sama sekali tidak dapat berbicara, mampu mengeluarkan bunyi tetapi tidak mengucapkan kata-kata, serta dapat berbicara tapi tidak jelas.⁴⁵ Secara fisik, anak tunawicara tidak tampak memiliki keanehan. Sebab, orang baru akan mengetahui seorang anak penyandang tunawicara saat sedang berbicara. Salah satu penyebab paling sering terjadi pada tunawicara adalah gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi secara dini. Dalam hal ini, permasalahan paling mendasar dialami oleh orang tuli adalah kurangnya mendapatkan stimulasi bahasa sejak dini.

Masalah utama pada diri seorang tunawicara adalah mengalami gangguan atau bahkan kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu) dan atau fungsi bicara (tunawicara) yang disebabkan bawaan lahir, kecelakaan, ataupun penyakit.⁴⁶

Adapun klasifikasi tunawicara sebagai berikut :

1) Ringan (20-30 dB)

Pada umumnya, penderita masih dapat berkomunikasi dengan baik. Hanya saja, terdapat kata-kata tertentu yang tidak mampu didengar secara langsung sehingga pemahaman penderita menjadi sedikit terhambat.

⁴⁵ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa Yang*, hal. 233

⁴⁶ *Ibid.*, hal 233

2) Sedang (40-60 dB)

Penderita mulai mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Bunyi yang mampu didengar oleh penderita adalah suara radio dengan volume maksimal.

3) Berat/parah (>60 dB)

Penderita tunawicara tingkat ini sudah mengalami kesulitan untuk mengikuti pembicaraan orang lain. Suara yang mampu didengar sama kerasnya dengan situasi lalu lintas jalan raya pada jam sibuk. Biasanya, penderita dalam kategori ini sudah menggunakan alat bantu dengar, mengandalkan kemampuan membaca gerak bibir, atau menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi.⁴⁷

c) Tunagrahita

Istilah untuk anak tuna grahita sangat bervariasi. Dalam bahasa Indonesia, tunagrahita juga dikenal dengan sebutan lemah pikiran, terbelakang mental, cacat grahita dan sebagainya. Bahkan tunagrahita sering disamakan dengan berbagai istilah, seperti lemah pikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*), atau butuh rawat, mental subnormal, defisit kognitif, cacat mental, gangguan intelektual, dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hal 234-235

⁴⁸ *Ibid.*, hal.208

Buku Mohammad Efendi, Bratanata berpendapat bahwa seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikan.⁴⁹

Potensi yang dimiliki anak berbeda-beda-begitu pula dengan anak tunagrahita yang memiliki beberapa tingkatan, oleh karena itu untuk menunjang pendidikan agar berjalan secara efektif, pengelompokan anak tunagrahita sangat diperlukan, pengelompokan itu disesuaikan dengan berat dan ringannya gangguan yang dimiliki. Atas dasar itulah anak tunagrahita dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Tunagrahita Ringan (Debil)

Anak yang menderita tunagrahita ringan biasanya penampilan atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal. Anak tersebut mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) pada kisaran 50-70. Mereka juga masuk kelompok mampu didik, masih bisa diajarkan membaca, menulis dan berhitung.

2) Tunagrahita Sedang (Imbesil)

Anak yang menderita tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Penampilan atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat berbeda dibanding anak normal. Namun demikian, ada sebagian anak

⁴⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, hal. 88.

tunagrahita sedang yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini memiliki IQ antara 30 sampai 50.

3) Tunagrahita Berat atau Idiot

Anak dengan tunagrahita berat disebut juga idiot. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan maksimal. Mereka tidak dapat mengurus diri sendiri, apalagi berlindung dari bahaya. Penderita tunagrahita berat termasuk kelompok mampu rawat. Pada umumnya IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain.⁵⁰

d) Tunadaksa

Buku T. Sutjihati Somantri, *White House Convergence* menjelaskan bahwa tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.⁵¹ Tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Adapun klasifikasi tunadaksa sebagai berikut:

1) *Spastic*

⁵⁰ Bambang Putranto, *Tips Mengangani Siswa yang*, . hal. 210-211

⁵¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.

Anak yang mengalami spastic menunjukkan kekejangan pada otot-ototnya yang disebabkan oleh gerakan-gerakan kaku. Rasa kejang baru akan hilang dalam keadaan diam, misalnya sewaktu tidur. Pada umumnya, kekejangan ini akan bertambah parah apabila anak berada dalam keadaan marah.

2) Athetoid

Anak yang mengalami athetoid tidak mengalami kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat bergerak dengan mudah, bahkan sering terjadi gerakan-gerakan tak terkendali yang timbul di luar kemampuannya. Hal ini sangat mengganggu dan merepotkan anak itu sendiri. Gerakan ini terjadi pada tangan, kaki, lidah, bibir dan mata.

3) Themor

Anak yang mengalami themor sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang. Terkait hal ini, cukup sering dijumpai anak yang salah satu anggota tubuhnya selalu bergerak.

4) Rigid

Anak cerebral palsy jenis rigid mengalami kekakuan pada otot. Akibatnya, gerakan-gerakan yang ditunjukkan sangat lambat dan kasar. Kondisi anak seperti itu jelas memberi dampak negative terhadap aktivitas kesehariannya.⁵²

Pendidikan anak tunadaksa mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Adapun tujuannya

⁵² Bambang Putranto, *Tips Mengangani Siswa yang*, . hal. 241-242

adalah agar peserta didik mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Sasaran pendidikan pada tunadaksa bersifat *dual purpose* (ganda), yaitu dengan pemulihan fungsi fisik dan pengembangan pendidikan. Hal yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya kemandirian dan keutuhan pribadi tunadaksa.⁵³

e) Tunalaras

Istilah tunalaras berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tunalaras dapat diartikan bertingkah laku kurang atau tidak sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tempatnya berada. Anak tunalaras sering disebut tunasosial karena tingkah laku yang ditunjukkan bertentangan secara terus-menerus terhadap norma-norma masyarakat. Adapun contoh perilaku tunalaras berwujud mencuri, mengganggu teman, menyakiti orang lain, dan sebagainya.⁵⁴

Menurut ketentuan Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelahi, tidak memiliki sikap, melakukan

⁵³ *Ibid.*, Hal 246

⁵⁴ Bambang Putranto, *Tips Mengangani Siswa yang*, hal. 219

pelanggaran terhadap peraturan atau norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana sehingga membuat kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini beberapa ciri perilaku yang sering ditunjukkan anak yang menderita tunalaras.

- 1) Suka berkelahi, memukul dan menyerang
- 2) Pemarah
- 3) Pembangkang
- 4) Tidak sopan
- 5) Suka menentang, merusak dan tidak mau bekerja sama
- 6) Suka mengganggu
- 7) Suka rebut dan membolos
- 8) Suka pamer
- 9) Hiperaktif dan pembohong
- 10) Iri hati
- 11) Ceroboh dan suka mengacau
- 12) Suka menyalahkan orang lain
- 13) Hanya mementingkan diri sendiri.⁵⁵

f) Tunaganda

Tunaganda adalah kondisi di mana seseorang memiliki kombinasi dua jenis kelainan atau lebih yang menyebabkan terjadinya

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 220

masalah pendidikan serius.⁵⁶ Dalam buku Bandi Delphie, Johnston & Magrab menyatakan bahwa *“Developmental disorders encompass a group of deficits in neurological development that result in impairment in one a combination of skill areas such as: Intelligence, motor, language, or personal social.”*

Diartikan secara bebas bahwa “tuganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.⁵⁷

Adapun klasifikasi dan karakter tunaganda sebagai berikut:

- 1) Kelainan utama tunagrahita. Gabungan tunagrahita dengan tunanetra dipandang paling berat cara menanganinya.
- 2) Kelainan utama tunarungu. Tunarungu dapat diikuti tunagrahita atau tunanetra. Adapun gabungan tunarungu dengan tunanetra dipandang sangat sulit ditangani.
- 3) Kelainan utama tunanetra. Tunanetra dapat diikuti tunalaras, tunarungu dan kelainan lainnya.
- 4) Kelainan utama tunadaksa. Tunadaksa dapat diikuti tunagrahita, tunanetra, tunarungu, dan berbagai kelainan yang lain.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 256

⁵⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006), hal. 136

5) Kelainan utama tunalaras. Gabungan tunalaras dapat berwujud autisme dan gangguan pendengaran.

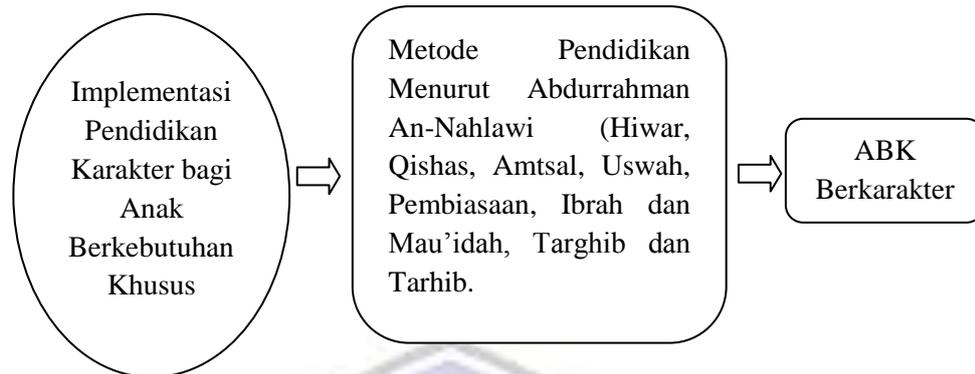
Sementara karakteristik anak tunaganda biasanya ditunjukkan melalui beberapa fenomena perilaku, sebagai berikut:

- 1) Kurang atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi
- 2) Mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan fisik
- 3) Sering menunjukkan perilaku aneh dan tanpa tujuan
- 4) Kurang terampil dalam menolong diri sendiri
- 5) Jarang berperilaku dan berinteraksi yang bersifat konstruktif
- 6) Kecenderungan lupa akan ketrampilan yang sudah dikuasai
- 7) Memiliki masalah dalam menggeneralisasi ketrampilan dari berbagai situasi.⁵⁸

3. Kerangka Berfikir

Kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah perlu dilandasi dengan kerangka berfikir agar memudahkan penulis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, serta penelitian dan penulisan laporan dapat tersusun dengan sistematis. Berikut bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini:

⁵⁸ Bambang Putranto, *Tips Mengangani Siswa yang*, hal. 257-258



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal secara signifikan, baik dari aspek fisik, psikis, emosi, dan sosial sehingga untuk mengembangkan potensinya diperlukan adanya layanan pendidikan khusus. Kemudian dengan adanya implementasi pendidikan karakter bagi Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan Metode Pendidikan Karakter yang dipelopori oleh Abdurrahman An-Nahlawi diharapkan dapat membentuk karakter Anak Berkebutuhan Khusus sehingga mereka dapat hidup bermasyarakat dengan inklusi tanpa adanya diskriminasi.